

Penguatan Partisipasi Nasabah Bank Sampah melalui Tata Kelola Kelembagaan

Strengthening Participation of the Waste Bank Customer through the Institutional Governance

Annisa Aulia Rachmah, Heru Purwandari^{*})

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: heru_purwandari@apps.ipb.ac.id

Diterima: 05 Maret 2024 | Direvisi: 13 Mei 2024 | Disetujui: 15 Mei 2024 | Publikasi Online: 22 Mei 2024

ABSTRACT

This study aims to describe the extent to which elements of governance are reflected in the activities of the waste bank and the level of customer participation in the Adil Sejahtera Waste Bank. In addition, this research focuses to analyze the extent to which the influence of waste bank governance can trigger community participation in waste bank activities. The research was conducted with 40 respondents, namely all customers of Adil Sejahtera Waste Bank RT 002 RW 007 Sidokumpul Village, Gresik District, East Java. The results of the study show that, firstly, the elements of governance in terms of policies, work procedures, information systems, tools, and institutions at the waste bank are in the high category at 62,5 percent. Looking at customer participation including the stages of planning, implementing, enjoying the results and evaluating the activities of the waste bank is in the high category, which is equal to 57,5 percent. Second, the waste bank governance influences customer participation by up to 65,7 percent. This research concludes that good governance within the Adil Sejahtera Waste Bank provides an increase in customers every year.

Keywords: *governance, participation, waste bank*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana unsur tata kelola tercermin dalam kegiatan bank sampah dan tingkat partisipasi nasabah pada Bank Sampah Adil Sejahtera. Melalui penelitian ini diharapkan muncul penjelasan bagaimana partisipasi komunitas dalam pengelolaan sampah dapat dijelaskan melalui tata kelola. Penelitian dilakukan dengan 40 orang responden, yaitu seluruh nasabah Bank Sampah Adil Sejahtera RT 002 RW 007 Kelurahan Sidokumpul, Kecamatan Gresik, Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama unsur tata kelola dalam hal kebijakan, prosedur kerja, sistem informasi, alat-alat, dan kelembagaan pada bank sampah, berada pada kategori tinggi sebesar 62,5 persen. Partisipasi nasabah bank sampah dilihat dari tahap perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil dan evaluasi. Diperoleh hasil bahwa partisipasi nasabah berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 57,5 persen. Selanjutnya, nampak bahwa bahwa tata kelola bank sampah berpengaruh terhadap partisipasi nasabah sebesar hingga 65,7 persen. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingginya partisipasi nasabah merupakan cerminan dari kualitas tata kelola kelembagaan Bank Sampah Adil Sejahtera yang bermuara pada peningkatan tabungan nasabah setiap tahunnya.

Kata kunci: bank sampah, partisipasi, tata kelola

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah menyatakan bahwa sampah merupakan padatan hasil sisa yang bersumber dari aktivitas manusia atau proses alam. Data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional SIPSAN (2021) memperlihatkan total timbunan sampah di Indonesia sejumlah 24.117.929,83 ton. Porsi terbesar sampah rumah tangga mencapai 38,48 persen yang berasal dari sisa makanan, kemudian diikuti oleh sampah plastik, kertas, botol bekas dan sampah jenis lainnya. Permasalahan sampah semakin kompleks seiring meningkatnya jumlah penduduk dan makin kompleksnya pola konsumsi yang memicu peningkatan timbunan sampah berbagai jenis. Selain itu, Indonesia juga merupakan penghasil sampah plastik terbesar ke-2 di dunia sebagai akibat perilaku membuang sampah plastik ke laut dan berakibat fatal bagi kondisi perairan di Indonesia (Zumira & Surtikanti, 2023).

Bank sampah pertama kali didirikan pada tahun 2008 dimulai dari Provinsi D.I. Yogyakarta. Data Kementerian LHK tahun 2021 menyatakan bahwa bank sampah tersebar di 363 kab/kota dengan jumlah mencapai 11.556 unit. Tercatat sebanyak 419.204 nasabah bank sampah dengan omset sebesar Rp 2,8 Miliar/bulan (per Juli 2021). Kehadiran bank sampah terbukti mampu mengurangi timbunan sampah sebanyak 2,7% dari total timbunan sampah nasional. Keberadaan bank sampah dengan demikian dapat dikategorikan sebagai *social engineering* atau rekayasa sosial di dalam masyarakat terutama dalam konteks mengedukasi dan mengubah perilaku pengelolaan sampah. Pengelolaan di tingkat rumah tangga berpotensi menghasilkan tidak saja manfaat lingkungan melainkan juga manfaat ekonomi.

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 memberikan dasar hukum untuk mengakomodir berbagai aspek pengelolaan sampah dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pada tahun 2012, pemerintah provinsi dan kota mulai menerapkan pengelolaan sampah yang berfokus pada edukasi masyarakat dan pengurangan timbunan sampah. Merujuk Peraturan Daerah (PERDA) Kota Surabaya tentang Pengelolaan Sampah dan Kebersihan di Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2014, Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar di Jawa Timur telah mengimplementasikan program “zero waste” melalui rumah kompos dan bank sampah Surabaya.

Berbagai regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat dan daerah terkait pengelolaan sampah mengindikasikan bahwa sampah harus ditangani secara sinergis oleh pemerintah pada berbagai level baik pusat maupun daerah. Tata kelola sampah yang dilakukan bertujuan untuk mencapai pengurangan jumlah sampah dan penanganan sampah yang berasal dari berbagai sumber. Tata kelola itu sendiri merupakan sebuah proses yang mengharmonisasikan berbagai unsur yaitu kebijakan, kelembagaan, prosedur-prosedur, alat-alat, dan informasi. Melalui sinergi unsur-unsur tersebut diharapkan seluruh *stakeholders* (pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal) mampu mengelola konflik sekaligus menemukan titik-titik kesepakatan atau kesepakatan yang mendasar dan dapat dipertanggungjawabkan (Meganck & Saunier, 2013).

Konsep tata kelola menurut Meganck & Saunier (2013) memiliki lima aspek penting, yaitu kebijakan, alat-alat, sistem informasi, kelembagaan, dan prosedur kerja. Peran *stakeholder*, seperti pemerintah sebagai regulator, swasta sebagai pendukung, dan masyarakat sebagai pelaksana, memiliki peranan penting dalam pengelolaan sampah.

Program bank sampah memberi peluang meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Partisipasi menurut Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 merupakan bentuk keterlibatan dan keikutsertaan aktif masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan. Menurut Cohen & Uphoff (1977) tahapan partisipasi terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi. Menurut Haswindy & Yuliana (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian program.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini menghasilkan tiga rumusan masalah, yaitu; sejauhmana unsur tata kelola tercermin pada kegiatan bank sampah?, tingkat partisipasi nasabah pada Bank Sampah Adil Sejahtera?, dan sejauhmana mekanisme tata kelola dapat memicu penguatan partisipasi komunitas dalam kelembagaan bank sampah. Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini akan bermuara pada tiga tujuan, yaitu: Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran tingkat partisipasi nasabah melalui performa dari tata kelola bank sampah.

Pendekatan Teoritis

Bank Sampah. Bank sampah merupakan kelembagaan yang berfungsi sebagai wadah kepedulian komunitas dalam mengembangkan konsep pengelolaan sampah alternatif yang dapat diterapkan di berbagai wilayah Azizah *et al.* (2020). Manfaat keberadaan bank sampah tidak hanya dalam lingkup ekonomi melainkan juga berpotensi meningkatkan kualitas lingkungan disamping manfaat sosial berupa menguatnya modal sosial komunitas. Secara ekonomi, melalui proses pilah sampah, warga mendapat tabungan yang dapat dibuka setiap tahunnya. Sementara, manfaat lingkungan yang ditimbulkan akan berdampak positif terhadap meningkatnya kualitas kesehatan warga. Lebih jauh, aktivitas rutin penyortiran sampah berpotensi menguatkan interaksi sosial diantara warga komunitas (Novianty, 2013). Suryani (2014) memaparkan ragam program tabungan bank sampah berdasarkan tujuan nasabah diantaranya: 1) tabungan regular yang berciri penarikan tabungan dapat dilakukan kapan saja dalam jangka waktu minimal satu bulan. 2) tabungan lebaran, yaitu jenis tabungan yang akan dibagikan menjelang lebaran guna memenuhi kebutuhan hari raya. 3) tabungan sekolah yang bertujuan memenuhi keperluan tahun ajaran baru. 4) tabungan sembako yang hasilnya dalam bentuk sembako. 5) tabungan lingkungan yang bertujuan menjaga lingkungan seperti tanaman, tempat sampah, dan lainnya. 6) tabungan sosial yang ditujukan untuk keperluan lembaga sosial seperti panti asuhan, pesantren, dan lembaga lain atas kesepakatan nasabah.

Lebih lanjut hasil penelitian Fikriyyah & Adiwibowo (2018) menguatkan manajemen pengelolaan tabungan sampah nasabah dan menyatakan bahwa keputusan pengambilan tabungan berada sepenuhnya di tangan nasabah, dapat diambil kapan saja dan untuk keperluan apapun sesuai kebutuhan nasabah. Sementara itu, Mahyudin (2014) menggarisbawahi beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian dalam mempertimbangkan teknik dan strategi pengelolaan sampah berdasarkan urutan prioritas. Melalui metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) maka strategi difokuskan kepada aspek kebijakan pemerintah, pembiayaan, lingkungan, kesehatan dan persepsi masyarakat.

Unsur Tata Kelola. Tata kelola adalah sebuah proses yang menghubungkan dan mengharmonisasikan kebijakan-kebijakan, kelembagaan, prosedur-prosedur, alat-alat, dan informasi yang mengizinkan *stakeholders* (pemerintah, swasta, LSM, komunitas lokal) mampu mengelola konflik, menemukan titik-titik kesepahaman atau kesepakatan, serta mendasar dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakatnya (Meghanck & Saunier, 2013).

Tata kelola tentu melibatkan berbagai pihak dengan variasi peran. Pemerintah akan berperan sebagai regulator yang melahirkan berbagai kebijakan sebagai payung hukum pengelolaan sampah. Sektor swasta memainkan peran sebagai pendukung keseluruhan proses, sementara masyarakat berperan penting sebagai pelaksana sekaligus penikmat hasil. Peran penting pemerintah daerah juga nampak melalui memfasilitasi lahirnya inovasi terutama dalam hal aplikasi pengelolaan sampah secara digital (Marwanti & Aji, 2020).

Kelembagaan. Koentjaraningrat (2015) mendefinisikan kelembagaan dalam perspektif ilmu sosiologi dan antropologi sebagai sistem yang mewadahi warga masyarakat untuk dapat berinteraksi. Kelembagaan merupakan proses interaksi dalam masyarakat yang melibatkan organisasi untuk mencapai tujuan bersama (Munawar Noor, 2013). Hal ini memperkuat keyakinan bahwa pengelolaan bank sampah perlu difasilitasi melalui kelembagaan yang ideal dan melibatkan banyak pihak yang berkepentingan.

Mardwi Rahdriawan (2013) membagi kelembagaan kedalam dua kategori yaitu kelembagaan informal yang kelembagaannya tidak tertulis. Kelembagaan ini muncul melalui adat istiadat, perjanjian, dan musyawarah. Sementara itu, kelembagaan formal merupakan peraturan tertulis berupa perundang-undangan, perjanjian kontrak tertulis dan lainnya. Kelembagaan informal biasanya hadir pada tipe masyarakat kecil/tradisional yang memerlukan pengaturan sederhana. Berbeda dengan masyarakat yang lebih besar yang membutuhkan kelembagaan formal yang lebih rumit akibat kebutuhan yang makin kompleks (Affandy, 2015).

Partisipasi Nasabah Bank Sampah. Partisipasi dapat diwujudkan secara pasif maupun secara aktif. Partisipasi aktif mensyaratkan peran serta langsung, dan partisipasi pasif merupakan sebuah sikap, perilaku, dan tindakan yang dilakukan secara tidak langsung atau tanpa mengganggu kegiatan yang ada (Siagian P, 2000).

Partisipasi diurutkan kedalam tahapan keikutsertaan anggota komunitas yang terbagi kedalam empat tahapan Cohen & Uphoff (1977) yaitu: (1) tahap perencanaan, yang mengindikasikan sebuah aktivitas

keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat yang berawal dari perencanaan suatu program; (2) tahap pelaksanaan yang merupakan keterlibatan dalam implementasi suatu kegiatan; (3) tahap menikmati hasil dimana anggota komunitas merasakan manfaat sebuah program; dan (4) tahap evaluasi yang mensyaratkan hadirnya umpan balik yang dapat memberikan masukan agar program selanjutnya lebih baik lagi.

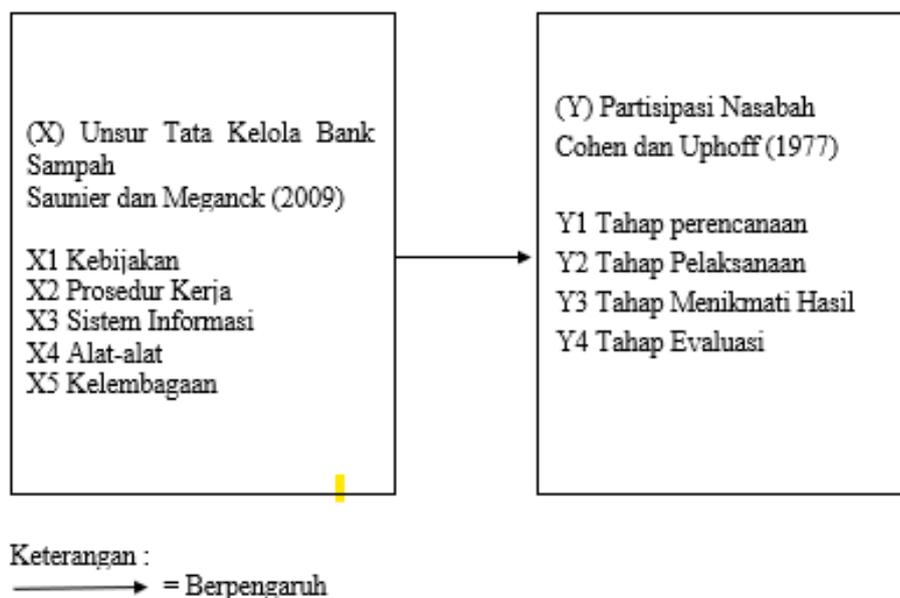
Berdasarkan penelitian tentang bank sampah di Unsyiah, Halimah (2022) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat pada program Bank Sampah Unsyiah meliputi pengetahuan, persepsi, kebutuhan, minat, dan kesadaran dari masyarakat itu sendiri.

Kebijakan Pengelolaan Sampah. Adanya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah berfungsi mengakomodir berbagai aspek pengelolaan sampah, serta peran beberapa *stakeholder* (pemerintah, swasta, masyarakat). Terbentuknya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 menjadi ciri dari proses perbaikan proses pengelolaan sampah yang sesuai metode dan teknik pengelolaan berbasis lingkungan (Kahfi, 2017).

Melalui regulasi di atas, terjadi perubahan signifikan dalam hal paradigma pengelolaan sampah. Paradigma yang diterapkan semula bertumpu pada aktivitas pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, dan pembuangan sampah ke tempat terakhir. Paradigma tersebut berubah menjadi pengelolaan sampah yang berasaskan proses pengurangan sampah dan penanganan sampah. Kegiatan pengurangan sampah ditandai dengan proses pembatasan timbulan sampah yang terutama dilakukan di sumber sampah, proses pendaurulangan sampah yang dapat dilakukan secara individu maupun kolektif, dan kegiatan memanfaatkan sampah atau lebih dikenal dengan konsep *reduce, reuse, dan recycle* (3R) (Shentika, 2016).

Kerangka Pemikiran

Bank sampah merupakan pendekatan pengelolaan sampah yang berangkat dari skala kecil yaitu skala rumah tangga. Keberhasilan program bank sampah didukung dari tata kelola bank sampah dari masyarakat, pemerintah, dan swasta. Penelitian ini tata kelola bank sampah diklasifikasikan sebagai unsur tata kelola menurut Meganck & Saunier (2013) yaitu kebijakan, alat-alat, sistem informasi, prosedur kerja, dan kelembagaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, bank sampah dikategorikan sebagai program nasional yang mensyaratkan keterlibatan masyarakat dalam hal mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah atau strategi dari 3R (*reuse, reduce, recycle*). Selain itu, bank sampah juga membutuhkan partisipasi nasabah guna terlibat dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil dan tahap evaluasi pada setiap prosesnya.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Lokasi riset terpilih adalah Bank Sampah Adil Sejahtera RT 002 RW 007 Kelurahan Sidokumpul, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan beberapa pertimbangan yaitu: (1) Bank Sampah Adil Sejahtera memperoleh penghargaan dari pemerintah Kabupaten Gresik sebagai bank sampah aktif selama masa pandemi; (2) Bank Sampah Adil Sejahtera telah menjalin kerjasama dengan pegadaian dan meluncurkan program “sampah jadi emas”; (3) dukungan sarana dan prasarana Bank yang cukup memadai; dan (4) Kelembagaan bank sampah yang beciri sistematis, terkendali, terpimpin, terencana, dan rasional.

Studi ini melibatkan kuesioner sebagai instrumen penelitian utama dan didukung panduan pertanyaan untuk menggali informasi pendukung. Responden dalam penelitian ini adalah 40 orang nasabah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan utama namun dilengkapi dengan data kualitatif yang dihasilkan melalui penelusuran kualitatif. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan tabulasi silang untuk melihat keterhubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geografi dan Demografi

Kelurahan Sidokumpul terletak di Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Batas wilayahnya mencakup Kelurahan Sukorame, Desa Tlogobendung (Utara), Kelurahan Sidomoro, Kelurahan Singosari, Desa Kramatinggil (Selatan), Desa Gapurosukolilo, Desa Pulo Pancikan (Timur), Kelurahan Ngipik, dan Kelurahan Tlogopatut (Barat). Jumlah penduduk Kelurahan Sidokumpul Tahun 2021 adalah 11.958 jiwa dengan luas wilayah 3,98 km², yang setara dengan 13 persen dari luas wilayah Kecamatan Gresik. Kelurahan Sidokumpul terdiri dari 9 Rukun Warga (RW) dan 44 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan Sidokumpul termasuk daerah padat penduduk serta dekat dengan pusat keramaian seperti Alun-alun Gresik, makam Sunan Gresik yaitu Syaikh Maulana Malik Ibrahim, hingga PT. Pertamina Lubricants.

Kelembagaan Bank Sampah Adil Sejahtera

Bank Sampah Adil Sejahtera didirikan sebagai respons terhadap masalah lingkungan di Kelurahan Sidokumpul yang sebelumnya dikenal sebagai kampung kumuh. Bank sampah ini merupakan proyek inisiatif dari PT. Pegadaian yang ditunjukkan untuk mengubah lingkungan yang kumuh menjadi lebih bersih. Bank Sampah Adil Sejahtera bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya mengelola sampah dengan baik, mengurangi jumlah sampah yang dibuang sembarangan, dan mengubah sampah menjadi sumber daya ekonomi melalui daur ulang. Selain itu, bank sampah juga bertujuan untuk memperbaiki lingkungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan.

Bank Sampah Adil Sejahtera memiliki sistem yang terdiri dari lima tahapan; (1) pemilahan sampah di tingkat produsen, rumah tangga; (2) penyeteroran sampah ke bank sampah secara periodik; (3) penimbangan sampah yang dilakukan di lokasi bank sampah; (4) pencatatan gramasi setiap kategori sampah yang dikumpulkan; dan (5) pencatatan hasil timbangan di buku tabungan nasabah. Bank sampah memiliki struktur kepengurusan dan melibatkan beberapa peran seperti, direktur, wakil direktur, sekretaris, bendahara, teller 1 dan teller 2. Para pengurus ini berasal dari warga RT 002 RW 007 Kelurahan Sidokumpul yang memiliki kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi. Bank sampah bekerjasama dengan PT Pegadaian dan mendapatkan dukungan dari pemerintahan daerah. Bank sampah ini juga aktif dalam kegiatan perlombaan dan mendapatkan penghargaan sebagai bank sampah aktif dalam masa pandemi.

Karakteristik Responden

Variabel karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, jenis pekerjaan, dan status dalam keluarga. Mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Perempuan sebagai ibu rumah tangga dinilai memiliki keluasaan waktu di rumah lebih banyak dan dapat terlibat dalam aktivitas pengelolaan sampah rumah tangga. Sementara itu, 40 persen responden dalam studi ini berada pada rentang usia menengah pada rentang usia 39 - 50 tahun. Kelompok usia tersebut merupakan usia kerja produktif. Mayoritas pekerjaan responden merupakan ibu rumah tangga. Pada tingkat pendidikan, sebanyak 20 orang sudah memiliki

pendidikan tamat SMA. Mayoritas responden sudah memiliki pendidikan yang cukup dalam sekolah 12 tahun. Responden dalam penelitian ini dominan memiliki jenis pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dikarenakan lingkungan sekitar yang memberikan dampak positif untuk mengelola sampah rumah tangga. Mayoritas responden berstatus sebagai istri sebanyak 31 orang yakni sebesar 77,5 persen.

Unsur Tata Kelola Bank Sampah

Tata kelola tak luput dari peran para *stakeholder*, peran yang dimiliki oleh pemerintah sebagai regulator, swasta sebagai pendukung, dan masyarakat sebagai pelaksana. Meganck & Saunier (2013) menyatakan bahwa ada lima unsur tata kelola, yaitu: (1) kebijakan yaitu keputusan yang dibuat oleh pemegang otoritas untuk menciptakan kerangka hukum dan peraturan guna memungkinkan partisipasi masyarakat sipil dalam keputusan pembangunan; (2) alat-alat yaitu prasarana pendukung yang diperlukan untuk memperluas sumber daya keuangan dan melanjutkan praktik partisipatif dalam pengambilan keputusan pembangunan; (3) sistem informasi yaitu arus pesan yang meningkatkan efektivitas kerja tata kelola, memperkuat mekanisme komunikasi formal dan informal untuk pertukaran informasi, kolaborasi, dan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat sipil; (4) kelembagaan yaitu pranata sosial yang membimbing individu, mendukung struktur kelembagaan, kebijakan, dan prosedur yang mempromosikan serta memfasilitasi interaksi antara pemerintah dan masyarakat sipil dalam keputusan pembangunan; (5) prosedur kerja yaitu cara kerja yang teratur guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tata kelola kelembagaan bank sampah menurut Meganck & Saunier (2013) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tata kelola kelembagaan bank sampah Tahun 2022

No		Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Kebijakan		
	Rendah (6-11)	1	2,5
	Sedang (12-17)	14	35,0
	Tinggi (18-24)	25	62,5
2	Prosedur kerja		
	Rendah (6-11)	2	5,0
	Sedang (12-17)	13	32,5
	Tinggi (18-24)	25	62,5
3	Sistem Informasi		
	Rendah (6-11)	1	2,5
	Sedang (12-17)	14	35,0
	Tinggi (18-24)	25	62,5
4	Alat-alat		
	Rendah (6-11)	1	2,5
	Sedang (12-17)	13	32,5
	Tinggi (18-24)	26	65,0
5	Kelembagaan		
	Rendah (6-11)	1	2,5
	Sedang (12-17)	14	35,0
	Tinggi (18-24)	25	62,5
Tata kelola kelembagaan bank sampah			
	Rendah (30-60)	0	0,0
	Sedang (61-90)	15	37,5
	Tinggi (91-120)	25	62,5

Kebijakan. Bank Sampah Adil Sejahtera memiliki kebijakan yang telah disepakati oleh nasabah dalam penelitian ini. Tabel 1 Implementasi kebijakan cenderung tinggi sebesar 62,5 persen. Faktor utama adalah sosialisasi dan contoh dari pengurus bank sampah serta tingkat pemahaman yang tinggi dari nasabah dengan latar belakang pendidikan tinggi. Pemahaman yang baik terhadap kebijakan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, merupakan kunci keberhasilan program bank sampah. Nasabah yang paham aturan cenderung lebih mematuhi kebijakan dan menjaga kesinambungan program pengelolaan sampah.

“Kalau dulu setor ke balai itu pertemuan setelah PKK. Ada PKK, pengajian, dan bank sampah. Tapi sekarang ganti setiap 2 minggu ada bank sampah mbak... Pernah dikasih tau kalau tidak boleh ada botol kaca buat stor ke bank sampah, mungkin takut pecah ya mbak” – Ibu SUM, 59 tahun, nasabah Bank Sampah Adil Sejahtera

Prosedur kerja. Bank Sampah Adil Sejahtera, prosedur kerja terhadap nasabah cenderung tinggi, Tabel 1 menunjukkan 62,5 persen nasabah menyatakan demikian. Faktor kesuksesan prosedur kerja bank sampah termasuk penerapan tata kerja yang baik dan teratur. Mekanisme sistem yang terstruktur membantu bank sampah beroperasi secara efisien. Tingginya tingkat pemahaman nasabah terkait mekanisme bank sampah didukung oleh kegiatan yang berulang. Nasabah mengetahui dan mengikuti proses penyetoran dan pencatatan jumlah sampah.

Melalui penerapan prosedur kerja (penyetoran sampah, informasi kunjungan dari pusat, dan penjemputan sampah yang dilakukan oleh pengepul), nasabah menjadi terdedah dengan aktivitas tersebut sehingga proses dipahami oleh nasabah.

Sistem informasi. Bank Sampah Adil Sejahtera, sistem informasi terhadap nasabah cenderung tinggi, Tabel 1 menunjukkan 62,5 persen nasabah menyatakan demikian. Strategi komunikasi yang aktif dan beragam, termasuk penggunaan media sosial, grup *WhatsApp*, dan publikasi, menjadi faktor penting dalam kesuksesan sistem informasi bank sampah. Grup *WhatsApp* menjadi sarana komunikasi langsung dengan nasabah yang memudahkan interaksi dan berbagi informasi. Dengan sistem informasi yang efektif, bank sampah dapat lebih berhasil dalam mengedukasi, berkolaborasi, dan membangun partisipasi masyarakat.

Alat-alat. Tingkat efektivitas alat-alat terhadap nasabah cenderung tinggi, Tabel 1 menunjukkan 65 persen responden. Sarana dan prasarana yang tersedia berkontribusi dalam memperkuat operasional bank sampah. Timbangan, karung, dan alat tulis menjadi sarana yang digunakan dalam kegiatan bank sampah. Gudang sebagai tempat penyimpanan sampah juga mendukung penggunaan sarana dengan baik. Pemahaman nasabah tentang alat-alat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana di Bank Sampah Adil Sejahtera seperti buku tabungan, timbangan, tempat penyetoran dan penyimpanan sampah. Sosialisasi berkala juga berperan dalam mengetahui sarana dan prasarana kegiatan bank sampah.

Kelembagaan. Tingkat efektivitas kelembagaan terhadap nasabah cenderung tinggi yang diperlihatkan oleh Tabel 1. Pemahaman nasabah tentang kelembagaan ini disebabkan oleh struktur kepengurusan yang jelas, dukungan resmi dari pemerintah dan mitra swasta, serta sosialisasi efektif dari pengurus bank sampah. Sosialisasi tersebut mengenai struktur kepengurusan dan kegiatan penimbangan sampah.

Pengurus melakukan tugas-tugas kepengurusan secara berurutan dan tepat. Melalui penerbitan surat keputusan, nasabah telah memahami tugas tersebut. Kehadiran mitra (PT. Pegadaian) yang secara rutin melakukan sosialisasi mengenai menabung sampah menjadi emas, membuat nasabah mudah mengetahui dan tertarik menabung emas melalui jumlah tabungan bank sampah yang mereka kumpulkan.

Partisipasi Nasabah Bank Sampah. Menurut Lubis (2009) partisipasi masyarakat dapat berbentuk keikutsertaan langsung dan tidak langsung. Keikutsertaan masyarakat secara tidak langsung dapat berupa penyediaan dukungan dana, tenaga, pikiran, atau ide dalam pembuatan kebijakan. Sesuai dengan empat tahapan partisipasi menurut Cohen & Uphoff (1977) segera tampak bahwa nasabah memperlihatkan partisipasinya secara beragam sesuai dengan aktivitas yang mereka lakukan, yaitu;

1. Tahap perencanaan, berupa partisipasi yang diwujudkan melalui keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat yang membahas perencanaan sebuah program. Menurut Haswindy & Yuliana (2018) partisipasi dalam aspek perencanaan dapat dilakukan melalui gagasan, pendapat, atau ide yang disampaikan melalui rapat yang awal perencanaan program.
2. Tahap pelaksanaan yang memfokuskan pada partisipasi dalam aspek implementasi suatu kegiatan. Pada tahap ini, partisipasi dapat diwujudkan melalui sumbangan ide, partisipasi dalam bentuk materi, dan partisipasi dalam bentuk tenaga. Purwanto (2019) menyatakan pada tahap pelaksanaan atau implementasi program dapat dilakukan dengan pembinaan terhadap masyarakat sebagai anggota.
3. Tahap evaluasi mengharapkan adanya proses umpan balik yang didalamnya terdapat masukan sebagai dasar penyusunan program berikutnya yang lebih sempurna. Menurut Purwanto (2019) hasil evaluasi program bank sampah seringkali mengalami kendala berupa tidak tersedianya sarana prasarana pendukung kegiatan bank sampah, volume sampah dengan nilai ekonomi tinggi menjadi

berkurang, ketiadaan lokasi penyimpanan sampah anorganik sehingga berakibat pada hadirnya bau tidak sedap di setiap rumah warga.

4. Tahap menikmati hasil yang menjadi indikator keberhasilan suatu program. (Rosyida & Tonny Nasdian (2011) mengungkapkan bahwa program akan tepat sasaran ketika manfaat dapat dirasakan oleh masyarakat. Dalam proses ini masyarakat harus dijadikan sebagai subjek pembangunan.

Berdasarkan tahapan partisipasi yang dipaparkan di atas, partisipasi nasabah bank sampah meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi. Secara rinci, tingkat partisipasi nasabah dalam empat tahap tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi nasabah Bank Sampah Adil Sejahtera Tahun 2022

No		Jumlah	Persentase
1	Tahap Perencanaan		
	Rendah (6-11)	5	12,5
	Sedang (12-17)	14	35,0
	Tinggi (18-24)	21	52,5
2	Tahap Pelaksanaan		
	Rendah (6-11)	0	0,0
	Sedang (12-17)	15	37,5
	Tinggi (18-24)	25	62,5
3	Tahap Menikmati Hasil		
	Rendah (6-11)	0	0,0
	Sedang (12-17)	10	25,0
	Tinggi (18-24)	30	75,0
4	Tahap Evaluasi		
	Rendah (6-11)	0	0,0
	Sedang (12-17)	14	35,0
	Tinggi (18-24)	16	65,0
Tingkat Partisipasi Nasabah Bank Sampah			
	Rendah (16-32)	0	0,0
	Sedang (33-48)	17	42,5
	Tinggi (49-64)	23	57,5

Tahap perencanaan. Tabel 2 Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pada Bank Sampah Adil Sejahtera dimulai dari tahap perencanaan program. Sebanyak 52,5 persen responden menyatakan partisipasi tinggi. Nasabah aktif terlibat dalam diskusi dan rapat perencanaan yang membentuk struktur dan kegiatan bank sampah. Memberikan gagasan, pendapat, dan ide dalam pembentukan Bank Sampah Adil Sejahtera. Nasabah merasa peduli dengan lingkungan dan ingin kampung halaman menjadi bersih serta dikelola dengan baik.

“awal-awal dulu ikut mbak diskusi sama ibu TT (pembina) sisan gae rencanain bank sampah... sama ibu TT itu langsung ditetapin sopo ae sing dadi pengurus...paling peduli ambek lingkungan ya ibu-ibu yang sekarang dadi pengurus”

“[pertama-tama dulu mengikuti mbak diskusi bersama ibu TT (pembina) juga untuk membuat rencana bank sampah... bersama ibu TT itu langsung ditetapkan siapa saja yang menjadi pengurus...sangat peduli dengan lingkungan ya ibu-ibu yang sekarang menjadi pengurus]” – Ibu SR, 34 Tahun, nasabah Bank Sampah Adil Sejahtera.

Proses pembentukan Bank sampah diinisiasi oleh Ibu TT. Gerakan awal memfokuskan pada proses diskusi dengan beberapa warga RT 002 RW 007 Kelurahan Sidokumpul. Diskusi ini dimaksudkan untuk melihat sejauhmana keinginan warga dalam melihat lingkungan kampung bersih dan bebas sampah. Ibu TT menunjuk beberapa kader lingkungan untuk menjadi pengurus bank sampah. Tugas utama pengurus yaitu memberikan edukasi sekaligus contoh langsung pengelolaan sampah.

Tahap pelaksanaan. Partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan terlihat dari sumbangan ide, materi, dan tenaga. Tabel 2 sebesar 62,5 persen nasabah aktif dalam tahap pelaksanaan. Nasabah berpartisipasi dengan menyetorkan sampah sekitar satu kilogram per transaksi, terutama ibu rumah tangga dan

wirausaha. Mereka juga terlibat dalam berbagai kegiatan seperti sosialisasi jadwal transaksi dan menerapkan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Pada tahun 2022, jumlah nasabah yang menyetorkan sampah paling sedikit terjadi pada bulan Januari (13 nasabah) dan paling banyak pada bulan Mei dan Desember (22 nasabah). Alasan sedikitnya penimbangan pada Januari adalah karena kurangnya sampah terkumpul dan penimbangan tidak rutin karena banyaknya acara di kampung.

“...biasane bawa sekilo mba, kadang lebih teko sekilo, seadae plastik di rumah. Kardus-kardus kadang butuh jadi disimpen...”

“[...biasanya membawa satu kg mbak, kadang lebih dari satu kg, seadanya plastik di rumah. Kardus-kardus kadang butuh jadi disimpen...”) Ibu SW, 42 Tahun, nasabah Bank Sampah Adil Sejahtera

Tahap menikmati hasil. Tahap ini merupakan sebuah indikator keberhasilan sebuah program. Tabel 2 pada Bank Sampah Adil Sejahtera, sekitar 75 persen nasabah menyatakan kepuasan dengan hasil tabungan, keterampilan baru yang diperoleh, dan perubahan perilaku dalam mengelola sampah. Salah satu nasabah yang menyatakan bahwa sekarang dia lebih rajin menyimpan barang yang bisa ditabung ke bank sampah dan telah memperoleh penghasilan sekitar 250.000 hingga 300.000 dari sampah yang disetorkan. Tingginya partisipasi nasabah dalam tahap pelaksanaan terlihat dari skor kepuasan nasabah terhadap hasil tabungan, meningkatnya keterampilan mengelola sampah dan perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah di rumah dan lingkungan.

“taun wingi...rodok lali aku mbak kayake 250.000 sampe 300.000. saiki dadi lue rajin nyimpen barang-barang sing iso ditabung nak bank sampah”

“[tahun lalu... agak lupa saya mbak sekitar 250.000 sampai 300.000. sekarang jadi lebih rajin menyimpan barang-barang yang bisa ditabung ke bank sampah]” – Ibu SUL, 32 Tahun, nasabah Bank Sampah Adil Sejahtera

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa nasabah mendapatkan manfaat ekonomi dari sampah yang disetorkan ke bank sampah. Perolehan materi yang diterima nasabah menentukan kepuasan nasabah dalam menikmati hasil.

Tahap evaluasi. Tahap ini berisi umpan balik proses yang berfokus pada hadirnya masukan agar program mengalami peningkatan kualitas. Tabel 2 sebanyak 65 persen nasabah Bank Sampah Adil Sejahtera mengikuti evaluasi setiap 6 bulan sekali dan memberikan saran atau pendapat untuk pengembangan program. Nasabah menemukan adanya perbedaan setelah bergabung dengan bank sampah dalam mengurangi penumpukan sampah di rumah dan lingkungan sekitar. Observasi dan wawancara menunjukkan tingginya partisipasi nasabah dalam tahap evaluasi.

“ibu ngikuti evaluasi sing diadakno ben 6 wulan pisan nak balai, engko di paparno hasile program bank sampah ambek biasae onok sing ngekek i saran ta omongan gae program selanjute”

“[saya mengikuti evaluasi yang diadakan setiap 6 bulan sekali di balai, nanti di paparkan hasil program bank sampah dan biasanya ada yang memberi saran atau pendapat untuk program selanjutnya]” – Ibu SUW, 52 Tahun, nasabah Bank Sampah Adil Sejahtera

Pengaruh Unsur Tata Kelola Bank Sampah Terhadap Partisipasi Nasabah

Penelitian ini melihat pengaruh dari unsur tata kelola (X) yang terdiri dari lima unsur, yaitu (1) kebijakan; (2) prosedur kerja; (3) sistem informasi; (4) alat-alat; (5) kelembagaan. Partisipasi nasabah (Y) terdiri dari empat tahapan, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) menikmati hasil; (4) evaluasi. Atas dasar tersebut peneliti menduga bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara unsur tata kelola bank sampah terhadap partisipasi nasabah. Pada Tabel 3 digambarkan uji tabulasi silang yang terdiri dari tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi

Tabel 3 digunakan untuk membantu analisis lebih dalam terkait pengaruh unsur tata kelola bank sampah terhadap partisipasi nasabah. Berdasarkan hasil uji tabulasi silang pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebesar 100 persen nasabah berada pada unsur tata kelola bank sampah rendah dengan partisipasi nasabah sedang, sebesar 83,3 persen nasabah berada pada unsur tata kelola bank sampah sedang dengan partisipasi nasabah sedang, dan sebesar 92,0 persen nasabah berada pada unsur tata kelola bank sampah

Tabel 3. Jumlah dan persentase nasabah menurut unsur tata kelola bank sampah dan partisipasi nasabah Tahun 2022

Unsur tata kelola bank sampah	Partisipasi nasabah							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0,0	3	100,0	0	0,0	3	100,0
Sedang	1	8,3	10	83,3	1	8,3	12	100,0
Tinggi	0	0,0	2	8,0	23	92,0	25	100,0
Total	1	2,5	15	37,5	24	60,0	40	100,0

tinggi dengan partisipasi nasabah tinggi. Dengan demikian terdapat pola hubungan antara tingkat pengelolaan bank sampah dengan tingkat partisipasi nasabah. Artinya, semakin tinggi unsur tata kelola bank sampah, maka semakin tinggi pula partisipasi nasabah Bank Sampah Adil Sejahtera. Penelitian ini juga menyajikan data hasil uji regresi dengan model linear antara unsur tata kelola bank sampah dan partisipasi nasabah yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji regresi ordinal pengaruh tata kelola kelembagaan bank sampah terhadap tingkat partisipasi nasabah, Tahun 2022

Model	Unstandardied B	Coefficients Std. Error	Standardied Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	15.148	4.138		3.661	0.001
Unsur tata kelola bank sampah	0.364	0.043	0.811	8.535	0.000

Dependent Variable: Partisipasi nasabah

Tabel 4 *coefficients*, pada *constant* (a) maka nilai konsisten partisipasi nasabah adalah sebesar 15.148, sedangkan nilai unsur tata kelola (b) adalah 0.364. Nilai konstanta positif sebesar 15.148 menunjukkan pengaruh positif variabel independen (unsur tata kelola). Koefisien regresi X sebesar 0.364 menyatakan bahwa jika unsur tata kelola (x) mengalami kenaikan satu satuan, maka partisipasi nasabah (y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.364. Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh signifikan unsur tata kelola terhadap partisipasi nasabah pada kegiatan bank sampah. Unsur tata kelola bank sampah dapat berpengaruh variabel partisipasi nasabah hingga 65,7 persen yang ditunjukkan dari nilai *R-square* pada *Model Summary*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis terdapat pengaruh unsur tata kelola bank sampah terhadap partisipasi nasabah Bank Sampah Adil Sejahtera diterima, sehingga H0 ditolak.

Berdasarkan hasil observasi di lapang serta wawancara mendalam yang dilakukan menunjukkan bahwa tata kelola di dalam Bank Sampah Adil Sejahtera yang telah menunjukkan peningkatan nasabah setiap tahunnya. Nasabah bank sampah meningkat 20-30 persen setiap tahunnya, karena sosialisasi yang dilakukan oleh pembina dengan masyarakat RT 002 RW 007 Kelurahan Sidokumpul. Misalnya pada tahun 2020 terdiri 30 nasabahnya, pada tahun 2021 terdiri dari 40 nasabahnya, dan pada tahun 2022 terdiri dari 40 nasabahnya, peningkatan 10 nasabahnya setiap satu tahun.

Penambahan nasabah juga dapat mengurangi sampah yang dibuang sembarangan, serta dapat menjaga lingkungan sekitar. Selain itu, terdapat kemudahan akses bagi nasabah untuk mendapatkan informasi mengenai bank sampah sehingga sistem informasi yang menjadi salah satu unsur tata kelola menjadi baik dalam kegiatan bank sampah. Adanya pembina bank sampah atau dalam hal ini kelembagaan yang baik, memberikan sosialisasi maupun ajakan secara langsung untuk masyarakat sehingga dapat bergabung dengan bank sampah. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu pengurus Bank Sampah Adil Sejahtera (Ibu ARM, 50 Tahun, pengurus Bank Sampah Adil Sejahtera) sebagai berikut:

“...Ya kita memberikan edukasi secara langsung dan kita memberikan contoh ini loh ini ini, memberikan contoh secara pelan pelan, ini untuk ini, uangnya bisa ditabungkan, atau bisa diminta kalau memang butuh bisa diminta” – Ibu ARM, 50 tahun, pengurus Bank Sampah Adil Sejahtera

Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa di dalam pengurus bank sampah secara aktif melakukan kegiatan sosialisasi dan praktek langsung untuk masyarakatnya. Terlaksananya tata kelola bank sampah juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Anna & Nurmasari (2017) menyebutkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola sampah oleh bank sampah Kabupaten Bengkalis cukup terlaksana dengan penilaian antara 67-100 persen. Tata kelola bank sampah yang mempengaruhi partisipasi nasabah juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Riyadi *et al.* (2022). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pemberdayaan komunitas melalui program Bank Sampah Gomi di Kelurahan Mijen Kota Semarang dapat memberikan pengaruh positif melalui perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, kesimpulan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat pengelolaan sampah di Bank Sampah Adil Sejahtera berada pada kategori tinggi. Sebesar 63 persen nasabah menjawab bahwa kelembagaan bank sampah memperlihatkan tata kelola yang baik. Hal ini mengindikasikan berjalannya sistem pengelolaan dari segi kebijakan, prasarana, sistem informasi, prosedur kerja, dan kelembagaan. Kondisi tersebut membuat nasabah tergerak untuk lebih mendalami tingkat kepentingan dari mengelola sampah, mempraktekkan, dan mengamati berbagai unsur tata kelola yang ada di bank sampah.

Berdasarkan tahapan partisipasi, tahap menikmati hasil memiliki skor rata-rata tertinggi dibanding tahap partisipasi lainnya. Tahap menikmati hasil menjadi kunci dalam kesuksesan program bank sampah terutama dalam hal manfaat ekonomi yang dihasilkan dari proses setor sampah. Nasabah memperoleh keterampilan baru serta mengalami perubahan perilaku dalam menangani sampah di tingkat rumah tangga maupun komunitas. Tingginya tahapan partisipasi merupakan hasil dari upaya pembina dan pengurus yang gencar melakukan sosialisasi.

Kualitas kelembagaan pengelolaan bank sampah memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap tingkat partisipasi nasabah. Hal tersebut berarti makin tinggi tingkat pengelolaan bank sampah maka semakin tinggi juga tingkat partisipasi nasabah. Variabel yang menjadi penting adalah terpenuhinya aspek regulasi, teknik operasional, media sosial, sarana dan prasarana, serta kelembagaan yang menunjang tingginya tingkat partisipasi nasabah.

Beberapa saran yang dapat direkomendasikan yaitu (1) sosialisasi dan ajakan kepada nasabah agar terlibat dalam pengambilan keputusan dan diskusi rencana kegiatan Bank Sampah Adil Sejahtera; (2) tindak lanjut partisipasi masyarakat non-nasabah, ajakan dari pengurus dan pemerintah setempat diperlukan untuk mengajak warga lain bergabung; dan (3) penelitian berikutnya lebih mendalami strategi pengelolaan bank sampah berkelanjutan dan partisipasi perempuan dalam kelembagaan bank sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, N. A. (2015). Peran Aspek Kelembagaan Dalam Pengelolaan Sampah Komprehensif Menuju Zero Waste (Studi Kasus Di Kecamatan Lamongan). *Jurnal Teknika*.
- Anna, D., & Nurmasari. (2017). Analisis Tata Kelola Bank Sampah di Kabupaten Bengkalis. *Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(2), 306–318. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jiap.2017.vol3\(2\).3576](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jiap.2017.vol3(2).3576)
- Azizah, W. N., Ishom, M., & Widiyanto, E. (2020). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengembangkan Kampung Wisata Tematik “Kampung Putih” Kota Malang. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i2.31528>
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1977). *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation, and Evaluation*. Rural Development Committee, Center for International Studies, Cornell University.
- Fikriyyah, D. F., & Adiwibowo, S. (2018). Pengaruh Bank Sampah terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Pendapatan Nasabah. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan*

- Masyarakat [JSKPM]*. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.6.703-716>
- Halimah. (2022). *Partisipasi Masyarakat Pada Program Bank Sampah di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry.
- Haswindy, S., & Yuliana, F. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman Pada Kecamatan Tungkil Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. <https://doi.org/10.14710/jil.15.2.96-111>
- Kahfi, A. (2017). TINJAUAN TERHADAP PENGELOLAAN SAMPAH. *Jurisprudentie : Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum*. <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v4i1.3661>
- Koentjaraningrat, K. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi (Revised). In *Rineka Cipta*.
- Lubis, A. (2009). Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*.
- Mahyudin, R. P. (2014). Strategi pengelolaan sampah berkelanjutan. *EnviroScienteeae. EnviroScienteeae*.
- Mardwi Rahdriawan. (2013). SEKTOR INFORMAL DAN PENGUATAN KELEMBAGAAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN SAMPAH TERPADU BERBASIS MASYARAKAT DI DESA KUTOHARJO KABUPATEN KENDAL. *JURNAL PENGEMBANGAN KOTA*.
- Marwanti, R., & Aji, A. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Aplikasi Salinmas (Sampah Online Banyumas) dalam Mengatasi Permasalahan Sampah. *Indonesian Journal of Conservation*. <https://doi.org/10.15294/ijc.v9i2.27900>
- Meganck, R. A., & Saunier, R. E. (2013). Dictionary and Introduction to Global Environmental Governance. In *Dictionary and Introduction to Global Environmental Governance*. <https://doi.org/10.4324/9781849770996>
- Munawar Noor. (2013). Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (Pnpm-Mp) Untuk Penanggulangan Kemiskinan. *Serat Acitya – Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*.
- Novianty, M. (2013). DAMPAK PROGRAM BANK SAMPAH TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KELURAHAN BINJAI, KECAMATAN MEDAN DENAI, KOTA MEDAN. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Purwanto, P. (2019). Pengelolaan “Bank Sampah” Berbasis Masyarakat sebagai Alternatif Meningkatkan Ekonomi Warga RT 004/RW 09, Cikarang Utara–Bekasi. *ACADEMICS IN ACTION Journal of Community Empowerment*. <https://doi.org/10.33021/aia.v1i1.740>
- Riyadi, A., Rahmasari, A., & Sugiarto, S. (2022). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN MELALUI PROGRAM BANK SAMPAH GOMI DI KELURAHAN MIJEN, KOTA SEMARANG. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. <https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v8i1.5873>
- Rosyida, I., & Tonny Nasdian, F. (2011). PARTISIPASI MASYARAKAT DAN STAKEHOLDER DALAM PENYELENGGARAAN PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DAN DAMPAKNYA TERHADAP KOMUNITAS PERDESAAN. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i1.5832>
- Shentika, P. A. (2016). Pengelolaan Bank Sampah di Kota Probolinggo. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan*. <https://doi.org/10.17977/um002v8i12016p092>
- Siagian P, S. (2000). Administrasi Pembangunan Konsep, Dimensi, Stateginya. *KUALITAS PELAYANAN PUBLIK BIDANG ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN DI KECAMATAN GAMPING*.
- SIPSN, T. (2021). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) – Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah Dan B3 Direktorat Pengelolaan Sampah.
- Sri Suryani, A. (2014). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (STUDI KASUS BANK SAMPAH MALANG). *Aspirasi*.

Zumira, A., & Surtikanti, H. K. (2023). Solusi pengelolaan sampah plastik: pembuatan ecobrick di kelurahan agrowisata, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. *EcoProfit: Sustainable and Environment Business*. <https://doi.org/10.61511/ecoprofit.v1i1.2023.140>